PERANCANGAN PRODUK KEMEJA PRIA DENGAN ELEMEN DEKORATIF BORDIR UNTUK TREN BERKAIN

Azkya Zahara Khairani[1], Widia Nur Utami Bastaman[2] dan Shella Wardani Putri[3]
[1,2,3] Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
azkyazahara@student.telkomuniversity.ac.id, Widianur@telkomuniversity.ac.id, shellawardhani@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Tren Berkain dalam beberapa tahun terakhir berkembang menjadi bentuk ekspresi budaya yang populer di kalangan generasi muda Indonesia, terutama melalui media sosial dan perhelatan budaya seperti Festival Film Indonesia. Fenomena ini mencerminkan kebanggaan terhadap identitas lokal melalui penggunaan kain tradisional dalam keseharian, namun eksplorasi desain pada busana pria, khususnya kemeja, masih terbatas, terutama dalam pengolahan detail dan elemen dekoratif yang merepresentasikan kekayaan budaya lokal secara inovatif dan relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori *Double Diamond* yang mencakup tahapan *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan variasi detail produk kemeja menggunakan teknik bordir dengan motif alam dan geometris berpotensi menjadi desain dan elemen dekoratif utama yang sesuai dengan karakter visual tren Berkain. Produk kemeja yang dirancang diharapkan tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki nilai naratif dan kultural. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi desain kemeja pria berbasis budaya serta mendorong pelestarian kain tradisional Indonesia dalam format yang kontemporer dan relevan bagi gaya hidup masa kini.
Kata Kunci: tren Berkain, kemeja pria, teknik bordir

Abstract: *The trend of wearing traditional fabrics has developed into a popular form of cultural expression among Indonesia's younger generation in recent years, particularly through social media and cultural events such as the Indonesian Film Festival. This phenomenon reflects pride in local identity through the use of traditional fabrics in daily life; however, design exploration in men's clothing, particularly shirts, remains limited, especially in the processing of details and decorative elements that innovatively and relevantly represent the richness of local culture. This study employs a qualitative method using the Double Diamond theory approach, which includes the stages of discover, define, develop, and deliver. The research findings indicate that designing variations in shirt product details using embroidery techniques with natural and geometric motifs has the potential to become the primary design and decorative elements aligned with the visual characteristics of the Berkain trend. The designed shirts are expected to not only be aesthetically pleasing but also carry narrative and cultural value. This research is expected to enrich references for culturally based men's shirt design and encourage the preservation of traditional Indonesian fabrics in a contemporary and relevant format for modern lifestyles.*
Keywords: Berkain *trend, men's shirt, embroidery*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kain tradisional Indonesia kembali menunjukkan eksistensinya di tengah arus mode global melalui berbagai medium ekspresi budaya. Salah satu contohnya tampak dalam perhelatan Festival Film Indonesia (FFI) 2024, di mana sejumlah selebriti tampil mengenakan busana berbasis kain tradisional Indonesia yang dipadukan dengan kebaya ataupun gaun modern dengan sentuhan etnik dan kontemporer, hal ini menunjukkan upaya pelestarian nilai-nilai tradisional (Irach, 2024). Adapun kampanye Intagram dengan tagar #BerkainGembira diadopsi oleh komunitas Swara Gembira dan Remaja Nusantara kini tengah populer di kalangan generasi Z sebagai dukungan dalam melestarikan budaya Indonesia. Salah satu inisiatif dari kampanye ini adalah mengajak masyarakat Indonesia untuk mengenakan kain tradisional dalam berbagai acara dan aktivitas sehari-hari (Wening & Kusumadewi, 2023). Gerakan ini menjadi awal generasi Z dalam melestarikan kain tradisional dan juga memperlihatkan rasa bangga pada budaya tanah air. Swara Gembira mendukung Remaja Nusantara melalui berbagai program, memfokuskan upaya mereka pada gerakan komunitas Berkain (Aninda & Sunarya, 2023). Generasi Z menunjukkan antusiasme dalam pemakaian kain tradisional dan tenunan sebagai salah satu elemen gaya mereka. Mereka memadukan kain tradisional, seperti batik dan tenun dengan elemen-elemen gaya busana *modern* dengan kreatif. Tren ini tidak hanya memengaruhi preferensi *fashion*, tetapi juga menciptakan berbagai peluang pengembangan dalam industri kreatif di bidang busana (Wening & Kusumadewi, 2023).

Penelitian terdahulu yang menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini adalah “Perancangan Produk Kemeja Wanita dengan Penerapan Teknik Bordir sebagai Elemen Dekoratif untuk Tren “Berkain” dilakukan oleh Juniar Angelin Berliana Rajagukguk di tahun 2024. Studi tersebut berfokus pada tren Berkain dengan merancang kemeja wanita yang mendukung tren tersebut. Hasil penelitian ini mencakup pengembangan varian baru kemeja wanita melalui modifikasi detail kemeja serta alternatif desain komposisi motif bordir. Selain itu, elemen dekoratif

yang diterapkan berupa motif *novelty* yang terinspirasi dari kebudayaan tari tradisional Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya peluang pengembangan dalam mengeksplorasi variasi jenis dan detail kemeja serta mengoptimalkan elemen dekoratif berbasis budaya dan alam Indonesia yang masih jarang dimanfaatkan oleh *brand* lokal.

Hasil observasi pada akun Instagram Remaja Nusantara menunjukkan bahwa tren Berkain diminati tidak hanya oleh wanita, tetapi juga oleh pria. Pria cenderung memadukan kain tradisional dengan kemeja kasual berpotongan *camp collar*, beberapa di antaranya memilih kemeja bordir dengan motif geometris sebagai elemen dekoratif. Sejalan dengan tren ini, penelitian mengidentifikasi beberapa *brand* lokal seperti I Wear Sakala, Jion Studios, dan Crow Studios yang menawarkan kemeja kasual pria dengan teknik bordir sebagai elemen utama. Warna kemeja umumnya diselaraskan dengan warna benang bordir untuk tampilan simpel dan elegan, dengan motif yang banyak mengadopsi unsur flora, fauna, serta menggunakan komposisi repetisi.

Meninjau latar belakang yang telah dijelaskan, meskipun berbagai *brand* lokal telah menghadirkan kemeja pria, desain yang ditawarkan masih cenderung memiliki potongan sederhana tanpa eksplorasi detail kemeja yang lebih lanjut, serta elemen dekoratif bordir yang digunakan masih kurang beragam. Oleh karena itu, berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini melihat adanya peluang untuk menghadirkan variasi detail dan desain produk kemeja pria dengan penerapan elemen dekoratif menggunakan teknik bordir untuk tren Berkain. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan alternatif desain yang lebih beragam serta memperkaya pilihan produk kemeja pria dalam mendukung tren Berkain.

METODE PENELITIAN

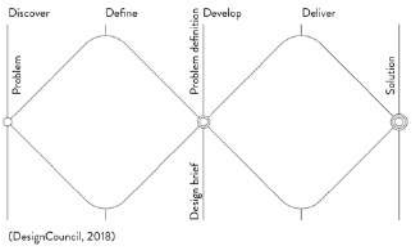

Gambar 1 Metode *Double Diamond*
Sumber: Gustafsson,2019

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Double Diamond* yang dikembangkan oleh *British Design Council*. Adapun tahapan pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

Tahap Pertama: *Discover*

Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan permasalahan dari berbagai sudut melalui studi literatur, *review* akun Instagram pria pengikut tren Berkain, serta *brand* pembanding. Observasi juga dilakukan di SOGO, METRO, dan Mankind. Selanjutnya, peneliti mewawancarai Aira Farrel sebagai pengikut tren Berkain dan Juniar Angelina B.R. sebagai peneliti terdahulu. Tahap ini ditutup dengan eksplorasi teknik bordir untuk mengetahui jenis bordir yang memungkinkan direalisasikan oleh vendor.

Tahap Kedua: *Define*

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap temuan yang diperoleh guna mengidentifikasi permasalahan utama. Analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan konsep perancangan produk.

Tahap Ketiga: *Develop*

Tahapan ini merupakan proses pengembangan ide solusi melalui pendekatan kreatif dan eksploratif untuk menjawab rumusan masalah. Kegiatan yang dilakukan mencakup penyusunan *customer profile*, *lifestyle board*, pembuatan konsep dan *moodboard*, eksplorasi sketsa produk dan pengolahan motif serta penerapan komposisi motif pada produk.

Tahap Keempat: *Deliver*

Pada tahap akhir, ide-ide desain yang telah dikembangkan diseleksi dan difinalisasi untuk direalisasikan dalam bentuk produk. Kegiatan yang dilakukan mencakup pembuatan techpack, pelaksanaan proses produksi, visualisasi produk akhir, serta pengembangan konsep dan visualisasi *merchandise*.

TAHAP *DISCOVER*: Hasil Studi Literatur

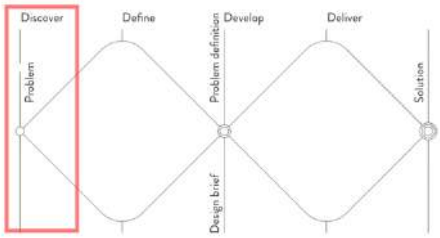

Gambar 2 Tahap *Discover* (Studi Literatur)
Sumber: Gustafsson,2019

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data literatur melalui buku, jurnal, dan peneliti terdahulu.

Teori *Double Diamond*

Metode ini merupakan kerangka kerja desain yang membagi proses menjadi dua tahap utama, yaitu definisi masalah dan pengembangan solusi. Masing-masing tahap memiliki dua fase, sehingga keseluruhan proses terdiri dari empat fase yang dimulai dari pemahaman awal hingga pengiriman solusi akhir (Gustafsson, 2019).

Kemeja

Kemeja adalah pakaian atas yang populer di seluruh dunia, terutama untuk pria. Pakaian ini dirancang untuk menutupi lengan, bahu, dada, hingga perut. Biasanya, kemeja memiliki ciri khas berupa kerah, kancing di bagian depan, serta tersedia dalam pilihan lengan panjang maupun pendek. Material yang umum digunakan untuk kemeja meliputi katun, linen, dan berbagai jenis kain lain (Dewi, 2018). Bersumber dari buku “Kemeja dan Celana Pria” pakaian kemeja sendiri dibagi menjadi 2 jenis utama yaitu kemeja formal dan kemeja kasual.

Motif

Motif merupakan pembuatan desain dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang biasanya kuat dipengaruhi oleh bentuk stilasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono,2005). Berikut adalah beberapa klasifikasi dari motif, antara lain motif geometris, motif alam, motif *novelty* serta motif abstrak.

Bordir

Istilah bordir lebih terkenal di Indonesia, sehingga masyarakat mengartikan bordir sebagai salah satu kerajinan yang memperindah busana atau aksesoris dalam busana, baik dengan alat mesin jahit bordir manual ataupun komputer (Suhersono, 2004).

TAHAP *DISCOVER*: Hasil Data Lapangan

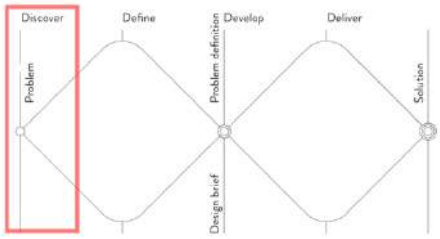

Gambar 3 Tahap *Discover* (Data Lapangan)
Sumber: Gustafsson,2019

Tahap *define* yang dilanjut dengan melakukan pengumpulan data melalui *document review*, observasi, wawancara dan eksplorasi awal.

Document Review

Gambar 4 Pengikut Tren “Berkain”
Sumber: Instagram.com/ Remajanusantara, 2025

Gerakan Berkain yang semakin populer di media sosial telah diinisiasi sejak 2017 oleh komunitas Swaragembira dan Remaja Nusantara. Gerakan ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga untuk mengedukasi masyarakat bahwa kain tradisional dapat dikenakan dengan fleksibilitas tinggi dalam berbagai kesempatan (Putri et al., 2024).

Gambar 5 Gaya Berbusana Tren Berkain
Sumber: Instagram.com/remajanusantara, 2025

Selanjutnya melakukan pengumpulan data melalui akun Instagram Remaja Nusantara untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya berpakaian pria yang mengikuti tren Berkain. Adapun hasil yang didapatkan antara lain:

1. Jenis kemeja kasual *oversize* dengan *camp collar* dan warna netral (putih, krem, hitam) paling sering digunakan karena mudah dipadukan.
2. Elemen dekoratif bordir bermotif alam dan geometris menjadi elemen dekoratif populer yang sering digunakan pria untuk menambah estetika.
3. Aksesoris penunjang yang khas: sepatu *loafers*, *totebag*, dan selendang di pinggang sebagai aksen etnik modern.
4. Penggunaan kemeja sebagai atasan utama maupun *outer*, menunjukkan fungsinya yang fleksibel dalam gaya berbusana.

Gambar 6 Perkembangan Tren Berkain
Sumber: Pramita di Muslim Fashion Festival 2020 di Jakarta Convention Center dan Irach di Festival Film Indonesia (FFI) di Jakarta Convention Center

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tren Berkain muncul sebagai fenomena unik yang mencerminkan adaptasi dan perlawanan terhadap budaya global secara kreatif. Sejak 2020, tren ini konsisten hadir setiap tahun, menandakan eksistensi yang berkelanjutan dalam dunia *fashion* Indonesia. Kehadirannya di panggung *runway* dan *entertainment* menunjukkan pengaruh kuat di ranah mode dan budaya populer. Tren ini turut didorong oleh peran desainer seperti Deden Siswanto hingga Wilsen Willim yang berkolaborasi dengan produsen kain lokal. Secara visual, Berkain mengusung elemen tradisional seperti tenun, batik, dan brokat dengan dominasi warna netral seperti putih, biru, coklat, dan hitam, diselingi aksen cerah untuk memberikan kesan elegan dan fleksibel.

Gambar 7 *Brand* Pembanding
Sumber: Dokumentasi Penulis dari *Brand* Crow Studio, Jion Studio, I Wear Sakala

Pengumpulan data terakhir melalui metode *document review* dengan menelusuri berbagai sumber digital seperti website resmi, *platform e-commerce*, dan media sosial milik *brand* lokal. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk menganalisis tren desain kemeja pria serta teknik bordir yang diterapkan oleh

brand-brand tersebut. Hasil yang diperoleh dari *document review brand* pembanding, antara lain:

1. Kemeja dominan oversize dan *camp collar* dengan warna netral mendominasi dan penggunaan kain katun untuk bahan utama.
2. Bordir mulai umum digunakan dengan penempatan di bagian depan, terutama area dada. Pemilihan warna bordir umumnya senada dengan bahan kemeja.
3. Motif alam (flora-fauna) umum digunakan dengan repetisi dan *single pattern* yang seimbang.
4. Rentang harga Rp240.000–Rp330.000 menyasar pasar menengah dan konsumen muda.

Observasi

Gambar 8 *Brand* Pembanding
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap produk kemeja pria dengan aplikasi bordir, diperoleh sejumlah temuan yang mencerminkan kecenderungan umum dalam aspek warna, gaya motif, komposisi, serta penempatan elemen dekoratif. Adapun poin-poin kesimpulan observasi sebagai berikut:

1. Penggayaan motif yang mendominasi kemeja pria bordir adalah motif geometris dan alam (flora dan fauna) dengan komposisi motif repetisi dan *single pattern*. Penempatan motif umumnya pada sisi depan kemeja.
2. Pemilihan warna netral seperti putih, hitam, abu-abu, biru tua, dan krem.

Wawancara

Wawancara ini dilakukan bersama Aira Farrel, seorang pria yang aktif mengikuti tren Berkain dan Juniar Angelin Berliana Rajagukguk, yang merupakan peneliti terdahulu dengan fokus penelitian pada tren Berkain serta menghasilkan

rancangan produk berupa kemeja wanita dengan aplikasi bordir. Kemudian hasil wawancara dari narasumber yang sudah diwawancarai dirincikan di tabel:

Tabel 1 Hasil Wawancara

No.	Narasumber	Tujuan	Hasil Wawancara
1.	Aira Farrel (Pria Pengikut Tren Berkain)	1. Untuk mengetahui alasan dan motivasi narasumber dalam mengikuti tren Berkain 2. Untuk mengetahui preferensi *fashion* pria pada saat Berkain 3. Untuk mengetahui pertimbangan narasumber dalam memilih kemeja serta menggali potensi kemeja sebagai atasan dalam Berkain	1. Narasumber tertarik mengenakan kain tradisional karena fleksibel digunakan dalam berbagai konteks serta mencerminkan identitas budaya dan *personal branding*. 2. Inspirasi berkain diperoleh dari kreativitas pribadi dan referensi media sosial seperti Remaja Nusantara. Ia menekankan pentingnya perpaduan warna, motif, dan potongan kemeja agar tampil menarik. Motif floral menjadi preferensinya, dengan penempatan terbatas agar tidak terlihat berlebihan dan tetap diterima pasar pria. 3. Narasumber memilih kemeja karena nyaman, praktis, dan cocok dipadukan dengan kain, terutama bagi pemula. Tertarik pada inovasi desain seperti bordir, kancing kain, dan kerah unik. Warna dasar dianggap paling fleksibel, sementara kemeja hitam dinilai netral bagi pria.
2.	Juniar Angelin Berliana Rajagukguk (Peneliti Terdahulu)	1. Untuk mengetahui alasan perancangan produk untuk tren Berkain dan pemilihan inspirasi motif 2. Untuk mengetahui proses perancangan dan pengolahan komposisi elemen dekoratif pada produk 3. Untuk mengetahui potensi bahan, inspirasi dan penggayaan motif, teknik bordir dan warna untuk meningkatkan daya tarik produk	1. Tren berkain memadukan unsur tradisional dan modern sebagai bentuk ekspresi diri serta inovasi *fashion*, khususnya pada produk seperti kemeja. Narasumber menilai budaya lokal memiliki potensi besar sebagai inspirasi motif. 2. Proses dimulai dari riset target pasar dan analisis desain kemeja, dilanjutkan dengan perancangan motif yang mengutamakan nilai budaya dan estetika. Komposisi bordir disusun berdasarkan teori Teknik Dasar Bordir. Pemilihan teknik bordir disesuaikan dengan kemampuan vendor. 3. Kain katun dipilih sebagai material utama karena ringan, nyaman, dan sesuai untuk penggunaan harian dalam tren berkain. Motif diangkat dari budaya Indonesia dan diolah dalam gaya *novelty*. Teknik bordir digunakan sesuai desain digital guna. Pemilihan warna disesuaikan dengan target pasar.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

TAHAP *DEFINE*

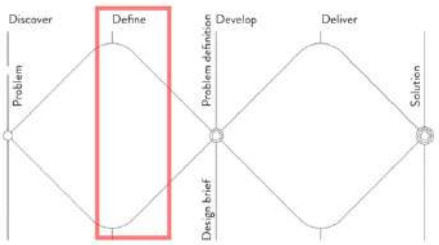

Gambar 9 Tahap *Define*
Sumber: Gustafsson,2019

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang menjadi landasan dalam pengembangan konsep desain produk. Tahapan ini merupakan bagian dari fase *define* yang bertujuan menjawab rumusan masalah terkait perancangan kemeja pria menggunakan eleme dekoratif bordir untuk tren Berkain.

TAHAP *DEVELOP*

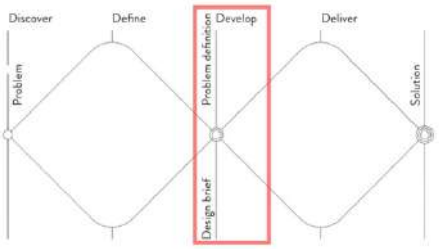

Gambar 10 Tahap *Develop*
Sumber: Gustafsson,2019

Tahapan ini merupakan proses pengembangan ide solusi mencakup penyusunan *customer profile*, *lifestyle board*, pembuatan konsep dan *moodboard*, eksplorasi sketsa produk dan pengolahan motif serta penerapan komposisi motif pada produk.

Deskripsi Konsep

Gambar 11 *Moodboard*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Motif yang diangkat dalam perancangan ini terinspirasi dari kehidupan bertani, elemen visual seperti lanskap sawah terasering, roda traktor di ladang, tekstur karung goni, serta siluet tanaman padi diadaptasi ke dalam bentuk bordir satu *tone* dengan gaya motif alam dan geometris yang sederhana. Palet warna netral yaitu *broken white*, krem, *navy*, dan hitam. Kegiatan agraris merupakan bagian pokok dari kehidupan masyarakat Nusantara, pemilihan konsep ini berdasarkan temuan peneliti terdahulu yaitu potensi besar kekayaan budaya, khususnya aktivitas masyarakat, yang masih jarang digarap oleh *brand* lokal sebagai sumber inspirasi desain. Pendekatan desain yang mengeksplorasi detail kemeja pria. Fokus utama modifikasi pada penempatan kancing asimetris, detail *cuff* yang diperbesar ataupun di-*layer*, serta bentuk kerah yang unik. Siluet *oversize* dan *boxy* dipilih untuk memberikan kesan modern dan fleksibel.

Eksplorasi Terpilih

Tiga desain kemeja terpilih dirumuskan berdasarkan analisis perancangan yang mencakup pengembangan detail, siluet, dan elemen dekoratif sesuai konsep utama. Detail kemeja seperti kerah, kancing, dan *cuff* dikembangkan dengan tambahan bordir bermotif alam dan geometris, disesuaikan warna benang dan kain, serta komposisi motif *repeat* dan *single*. Ketiganya mengadaptasi bentuk beskap dengan potongan *oversize* dan *boxy* yang nyaman, serta memiliki kesinambungan visual sebagai satu kesatuan koleksi.

Tabel 3 Pengkomposisian Terpilih

No.	Motif	Desain
1.		
2.	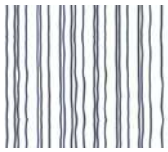	
3.	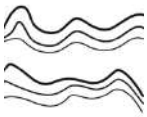	

Sumber: Dokumentasi Penulis

TAHAP *DELIVER*

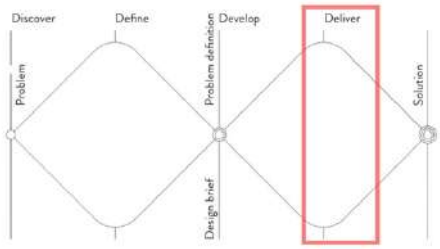

Gambar 12 Tahap *Deliver*
Sumber: Gustafsson,2019

Pada tahap akhir, ide-ide desain yang telah dikembangkan diseleksi dan difinalisasi untuk direalisasikan dalam bentuk produk. Kegiatan yang dilakukan mencakup pembuatan techpack, pelaksanaan proses produksi, visualisasi produk akhir, serta pengembangan konsep dan visualisasi *merchandise*.

Produk Akhir

Gambar 13 Visualisasi Produk Akhir
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mealui metode *Double Diamond* pada jurnal Tugas Akhir yang berjudul "Perancangan Produk Kemeja Pria dengan Elemen Dekoratif Bordir untuk Tren Berkain" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perancangan desain perlu dimulai dengan memahami jenis detail kemeja, lalu dirancang berdasarkan data primer (observasi, *document review*, wawancara). Kemeja yang dibutuhkan pengikut tren Berkain adalah model sederhana dengan warna netral (putih, krem, biru, hitam).
2. Eksplorasi desain & dekoratif diawali dengan penyusunan *lifestyle board* untuk memahami estetika pengikut tren Berkain, dilanjutkan moodboard agar elemen dekoratif sesuai dengan tujuan inti tren.

3. Penempatan bordir paling efektif ditempatkan di bagian depan atau dada, sesuai dengan tren dan preferensi pasar karena memperkuat daya tarik visual dan identitas produk.
4. Motif bordir masih didominasi flora, fauna, dan geometris. Perlu eksplorasi motif yang merepresentasikan kegiatan masyarakat Nusantara untuk memperkuat nilai budaya dan *storytelling*.

Saran

Saran berikut disampaikan berdasarkan proses perancangan dan produksi karya dalam laporan tugas akhir berjudul "Perancangan Produk Kemeja Pria dengan Elemen Dekoratif Bordir untuk Tren Berkain":

1. Disarankan memperhatikan komposisi bordir yang berkesinambungan antara bagian depan dan belakang untuk menjaga kesinambungan visual dan keselarasan desain.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan fitur kantong pada kemeja sebagai solusi fungsional, karena kain lilit tidak memiliki kantong dan pria pengikut tren Berkain membutuhkannya.
3. Kerapatan motif bordir memengaruhi kondisi material seperti katun Toyobo yang rentan kerut, sehingga pemilihan material harus sesuai dengan desain bordir.
4. Masih terbuka peluang eksplorasi motif bordir yang mengangkat kebudayaan Indonesia, seperti aktivitas masyarakat tradisional dan simbol-simbol lokal.

Daftar Pustaka

Aninda, N., & Sunarya, Y. Y. (2023). *Siklus Tren Fashion Di Media Sosial (Studi Kasus Tren Berkain Di Instagram Remaja Nusantara)*. Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain, 6(1), 1-20.

Dewi, R. (2018). Kemeja dan Celana Pria. Syiah Kuala University Press.

Fashionary. (2021). FASHIONPEDIA: The ultimate fashion bible. Fashionary.

Gustafsson, D. (2019). *Analysing the Double diamond design process through research & implementation*.

Hery, S. Desain Border Motif Flora dan Dekoratif. 2004. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Irach, H. (2024). 17 *Potret Gaya Artis di Red Carpet FFI 2022, Dian Sastro hingga Anya Geraldine*. Fimela.

Jamil, H., & Ahmad@Shaari, M. Z. (2015). *Qualitative research methodology*. Institute of Postgraduate Studies, Universiti Sains Malaysia.

JFW. (2022). *Pesona 9 Wastra Indonesia dalam Gelaran Jakarta Fashion Week dari Tahun ke Tahun*.

Kight, K. (2011). *A Field Guide to Fabric Design: Design, Print & Sell Your Own Fabric; Traditional & Digital Techniques, C&T Publishing Inc*.

Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Negoro, A. T., Murni, E. S., Saptaputra, E. H., Setiyoko, N., Yusa, I. M. M., Nurhadi, N., ... & Sutarwiyasa, I. K. (2024). Buku Ajar Desain Grafis. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nurdhani, D. P. A., & Wulandari, D. (2016). Teknik Dasar Bordir, Jakarta: Direktorat Kursus dan Pelatihan

Rajagukguk, J. A. B., Bastaman, W. N. U., & Putri, L. K. U. (2018). *Perancangan Produk Produk Kemeja Wanita Dengan Penerapan Teknik Bordir Sebagai Elemen Dekoratif Untuk Tren "Berkain"*. *eProceedings of Art & Design*.

Ramadhani, R., Bastaman, W. N. U., & Putri, L. K. U. (2018). *Perancangan Surface Textile Design Pada Kain Batik Garutan Untuk Diterapkan Pada Produk Wrap Skirt Wanita*. *eProceedings of Art & Design*.

Putri, A. S. H., Herrizona, F. P., & Kurniawan, N. K. P. (2024). *Pengaruh Tren Mode Berkain pada Generazi Z terhadap Upaya Revitalisasi dan Aktualisasi Identitas Budaya dalam Perspektif Etika*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(14), 243-252.

Salam, S. dan M. Muhaemin (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*, Badan Penerbit UNM.

Serrat, O., & Serrat, O. (2017). *The SCAMPER technique. Knowledge solutions: tools, methods, and approaches to drive organizational performance*, 311-314

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Alfabeta

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhersono, H. (2005). *Desain Bordir Motif Fauna*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tschimmel, K. (2012). Design Thinking as an effective Toolkit for Innovation. In ISPIM conference proceedings (p. 1). The International Society for Professional Innovation Management (ISPIM).

Wening, S., & Kusumadewi, P. D. A. (2023). *TREN BERKAIN GENERASI Z: PELUANG PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BIDANG BUSANA*. Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana, 18(1).

Yuliarma (2016). *The Art of Embroidery Designs*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia